

**PENERAPAN METODE *LEARNING TOGETHER* PADA MATA
PELAJARAN FIQH MATERI THAHARAH DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS VII MTS
MUALLIMIN UNIVA MEDAN**

**Azimahrani Hasibuan
Ahmad Adib Nasution
Parianto**

Abstract

The learning outcomes of Grade VII students of Thaharah subject Fiqh are still low. This happens because the delivery of subject matter by the teacher is dominated by the use of lecture methods and less linking the subject matter with the real world, so students are less active in learning. To achieve optimal results, teachers need to use learning methods that can help students associate subject matter with students' daily lives, so learning becomes more meaningful. The method is learning together. This study uses a class action research design which was conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were 36 students of grade VII of MTs Muallimin Univa Medan. Data collection techniques are done through tests and non-tests (observation and documentation). Indicators of success in this study are the average grade of ≥ 75 and the percentage of classical learning completion 75%, and student involvement in learning activities $\geq 75\%$. Research shows an increase in student learning outcomes, student learning activities from cycle I to cycle II. In the first cycle, the average value of student learning outcomes reached 70.69 and the percentage of classical learning completion 69.44%, while in the second cycle the average learning outcome was 81.39 and the percentage of classical learning completion was 86.11%. The involvement of students in learning cycle I was 71.76% and cycle II became 78.40%. Based on these results, it can be concluded that the learning together learning method can improve the activities and student learning outcomes in learning the Fiqh of Thaharah material in class VII MTs Muallimin Univa Medan. Therefore, teachers can use the learning together method as an alternative learning approach to improve the quality of learning in school.

Keyword: *Learning Together*

Pendahuluan

Learning Together adalah metode dengan menggunakan

kelompok heterogen yang terdiri atas empat sampai enam siswa kemudian diberi satu pelajaran atau *worksheet*

dimana mereka harus belajar dan melengkapinya bersama-sama, tidak ada kompetisi antar kelompok. Metode ini dipilih karena merupakan metode yang paling sederhana dari berbagai metode pembelajaran kooperatif dan diyakini cocok dengan situasi siswa yang cenderung belajar lebih efisien dalam kelompok atau belajar secara bersama-sama. Selain itu, metode pembelajaran ini menunjukkan adanya keseimbangan peran antara guru sebagai salah satu sumber belajar dan peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara individual dan sosial.

Dengan kedudukan yang sangat penting dalam syari'at Islam, thaharah menjadi satu poin yang sangat penting untuk membedakan antara Islam dengan agama yang lain. Agama-agama selain Islam tidak mempunyai perhatian yang sangat tinggi dan agung yang melebihi agama Islam dalam hal kebersihan. Islam dalam ajarannya sangat peduli dengan kebersihan manusia dari bangun tidur sampai beranjak tidur kembali. Di sinilah letak ketinggian agama Islam. Dengan demikian, ketika agama Islam disebut sebagai agama yang kumuh, lusuh, jorok, dan lain sebagainya, hal ini terletak pada mampu dan tidaknya seorang muslim mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam di dalam kehidupannya.

Maka untuk memahami thaharah yang sebenarnya, umat Islam dituntut atau dianjurkan untuk mempelajari makna thaharah. Kemudian dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. "Sedangkan untuk mengamalkannya, seseorang hendaknya memiliki keterampilan motorik, dimana biasanya suatu keterampilan motorik

terdiri atas sejumlah sub komponen yang merupakan sub keterampilan bagian". "Misalnya dalam cara membersihkan najis dapat dibedakan atas sub komponen: dengan menggunakan air hingga hilang sifat-sifatnya, berupa rasa, warna dan baunya". (Abdul Majid, 2015:83)

Dalam ajaran Islam mengenai kebersihan sangatlah penting, sehingga tidak ada alasan untuk tidak menjaga kebersihan karena hal itu merupakan perbuatan yang amat dicintai oleh Allah swt, sebagai mana firman-Nya yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 222 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ



Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri".

Sehingga dengan demikian ibadah thaharah merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan secara individual, yang harus dilakukan setiap umat Islam ketika ingin bersih atau suci dari hadats atau untuk menghilangkan najis agar mereka dapat melaksanakan ibadah tertentu.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di kelas VII MTs Muallimin Univa Medan, penulis menemukan beberapa kesalahan yang dilakukan siswa/siswi dalam bersuci salah satunya pada saat melaksanakan wudhu, dimana tidak sempurna mereka membasuh anggota wudhu seperti pada saat mengusap kepala, siswa/siswi hanya membasahi rambut dan tidak mengenai ubun-ubunnya, serta

kurangnya pemahaman mereka mengenai makna thaharah. Mengenai hal tersebut, maka timbul pertanyaan terhadap penulis apakah hal tersebut ada hubungannya dengan keterampilan bersuci yang tidak pernah lepas dari pemahaman thaharah di sekolah, yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto mengemukakan bahwa "Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama".(Suharsimi Arikunto, 2014:73) Kemudian Sugiyono menyebutkan bahwa "PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat".(Sugiyono, 2009:89)

Sanjaya mengartikan bahwa "PTK sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut".(Wina Sanjaya, 2012:26) Arikunto menjelaskan bahwa "dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru kelas itu sendiri sedangkan yang

melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti".(Suharsimi Arikunto, 2013:17) Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran Learning Together dalam pembelajaran Fiqih materi Thaharah.

Pembahasan

Pengertian Metode Pembelajaran *Learning Together*

Metode *Learning Together* adalah salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin, "Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen".(Robert E Slavin, 2011:249) Kemudian menurut Agus Supriyono, "Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar".(Agus Supriyono,2012:37)

Menurut pendapat yang dikemukakan di atas bahwa pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari 4-5 kelompok dimana hubungan interaksi dengan anggota kelompoknya harus terjalin dengan baik, saling bertukar pendapat, kerja sama tim untuk mencapai keberhasilan dari suatu kelompok.

Johnson yang dikutip oleh Anita Lie mengemukakan dalam model pembelajaran kooperatif ada lima unsur yaitu: "Saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok".(Anita Lie, 2014:30) Pembelajaran kooperatif

memiliki ciri-ciri khusus dalam pelaksanaannya, yaitu:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu”. (Rusman, 2014:289)

Unsur-unsur tersebut menurut Abdurahman dan Bintoro dalam Miftahul Huda, adalah “Saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individu, dan keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan”. (Miftahul Huda, 2014:60) Kesimpulan dari pendapat di atas bahwa tujuan dalam pembelajaran kooperatif diarahkan pada hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif juga terdapat elemen-elemen atau unsur-unsur yang saling terkait demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Selanjutnya metode *Learning Together* dijelaskan Robert E. Slavin adalah “Salah satu model pembelajaran kooperatif dengan penggunaan kelompok pembelajaran yang heterogen, interaksi tatap muka yang saling membantu, saling mendukung dan saling menghargai serta tanggung jawab individual dan kelompok kecil demi keberhasilan pembelajaran”. Menurut Rusman: “*Learning Together* adalah pembentukan kelompok-kelompok di kelas beranggotakan siswa yang

beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam metode *Learning Together* siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 3-5 siswa. Dalam metode *Learning Together* guru bertugas mengawasi kelompok-kelompok ini berdasarkan lima elemen *cooperative*”.

Miftahul Huda menyebutkan lima elemen *cooperative* tersebut yaitu:

1) *Interdependence* positif

Elemen *interdependence* / ketergantungan positif ini memiliki makna masing-masing anggota kelompok harus meyakini bahwa mereka “tenggelam dan berenang bersama” (*sink or swim together*) atau dalam peribahasa Indonesia “ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul”. Dalam suasana pembelajaran siswa harus bertanggung jawab pada dua hal yaitu:

- a) Mempelajari materi yang ditugaskan.
- b) Memastikan bahwa semua anggota kelompoknya juga mempelajari materi tersebut.

Istilah dari dua tanggung jawab inilah yang disebut *interdependence* positif. Ketergantungan positif dapat menciptakan suasana di mana siswa dapat:

- a) Melihat bahwa hasil kerjanya bermanfaat bagi semua anggota kelompoknya dan hasil kerja anggota kelompoknya juga dapat bermanfaat bagi dirinya.
- b) Bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dengan saling *mengshare* sumber-sumber yang didapat agar mereka dapat saling mendukung, mendorong untuk mencapai keberhasilan bersama”.

Lebih lanjut Miftahul Huda menjelaskan *interdependence positif* dapat dipahami dengan merujuk pada dua indikator utama, bahwa:

- a) Setiap usaha anggota kelompok sangat dibutuhkan karena turut menentukan keberhasilan kelompok tersebut untuk mencapai tujuannya (tidak ada satupun anggota yang boleh bersantai ria, sementara anggota lainnya bekerja keras).
 - b) Setiap anggota pasti memiliki kontribusi yang unik dan berbeda-beda bagi kelompoknya, karena masing-masing dari mereka bertanggung jawab atas tugas yang diberikan”.
- 2) Akuntabilitas individu. Akuntabilitas individu menjadi kunci untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok benar-benar bisa diperkuat kepribadiannya dengan belajar bekerjasama. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu-individu yang memiliki kepribadian dan rasa tanggung jawab yang besar. Dengan demikian setiap anggota kelompok harus mengetahui siapa saja teman-teman satu kelompoknya yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas.
- 3) Interaksi langsung. Interaksi langsung dapat didefinisikan sebagai suatu interaksi dalam kelompok di mana setiap anggota saling mendorong dan membantu anggota lain dalam usaha mereka untuk mencapai, menyelesaikan, dan menghasilkan sesuatu untuk tujuan bersama. Interaksi ini muncul ketika anggota-anggota kelompok saling memberikan bantuan bagi anggota lain yang membutuhkan, saling berbagi, tukar, dan memproses informasi, saling mendukung usaha masing-masing untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Keterampilan-keterampilan sosial. Kemampuan-kemampuan keterampilan sosial yang dimaksud di sini adalah setiap usaha yang dilakukan demi mencapai tujuan kelompok, untuk itu siswa harus:
- a) Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
 - b) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
 - c) Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
 - d) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.
- 5) Pemrosesan kelompok. Pemrosesan kelompok dalam hal ini sebagai sebuah kerja kelompok yang dapat merefleksikan proses kerjasama seluruh anggota kelompok. Guru harus mengetahui tindakan apa saja yang dapat membantu dan tidak terlalu membantu, apa yang dipahami dan tidak dipahami oleh siswa pada saat mengerjakan tugas.

Learning Together sebagai metode yang dalam penerapannya menekankan pada lima elemen *cooperative* ini didukung oleh Johnson Holubec dan Roy terdapat empat unsur dalam metode *Learning Together* yaitu:

1. Interaksi tatap muka: Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang.
2. Interdependensi positif: para siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.
3. Tanggung jawab individual: para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya.

4. Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil: para siswa diajari mengenai saran-saran yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka”.

Pada pembelajaran metode *Learning Together* setiap kelompok diharapkan bisa membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak baik dalam hal diskusi maupun dalam hal mengerjakan soal, setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas hasil yang mereka peroleh. Jika hasil tersebut belum maksimal atau lebih rendah dari kelompok lain maka mereka harus meningkatkan kinerja kelompoknya.

2. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Learning Together*

Sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran *Learning Together* yang dikembangkan oleh David dan Roger Johnson yang dikutip oleh Slavin diantaranya:

1. Membagi siswa menjadi empat atau lima kelompok.
2. Anggota kelompoknya bersifat heterogen.
3. Setiap kelompok diberi tugas yang harus dikerjakan secara bersama-sama oleh setiap kelompok.
4. Hasil pekerjaan setiap kelompok dinilai oleh guru.
5. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok atas pekerjaan yang telah dihasilkan.

6. Penghargaan dapat berupa pujian atau bentuk lain yang bersifat mendidik sehingga dapat menumbuhkan semangat siswa untuk lebih berprestasi lagi”.

Sedangkan menurut Jhonson dalam Meadows bahwa “*Learning Together* diperbandingkan dengan individual yang sesuai dan kontrol yang diarahkan oleh guru. Kelompok-kelompok menerima nilai berdasarkan perilaku, lembar kerja yang dipilih secara acak”.

Tujuan yang diharapkan dari penerapan metode *Learning Together* ini adalah agar siswa memiliki kesempatan maksimal untuk menunjukkan kemampuannya yang terbaik pada saat mengerjakan sebuah tugas. Masing-masing kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

3. Keunggulan Metode Pembelajaran *Learning Together*

Keunggulan metode pembelajaran *Learning Together* menurut Rusman, yaitu:

1. Siswa lebih mudah menemukan pilihan pertemanan secara signifikan saat belajar bersama (*Learning Together*) dibandingkan belajar sendiri (*individualistik*).
2. Menghilangkan kesenjangan antara siswa yang pintar dengan yang kurang pintar.
3. Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena diberi bahan diskusi oleh guru dan harus berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
4. Meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok dengan

prinsip belajar bersama (*Learning Together*).

5. Melatih tanggung jawab dan rasa percaya diri siswa.
6. Siswa termotivasi untuk memperdalam pemahamannya dalam menguasai materi”.

4. Kelemahan Metode Pembelajaran *Learning Together*

Kekurangan/kelemahan metode pembelajaran *Learning Together* di antaranya adalah:

- “1. Hanya cocok diterapkan untuk kegiatan diskusi dan presentasi.
2. Memakan waktu cukup lama dan sedikit membosankan.
3. Tidak bisa melihat kemampuan tiap-tiap siswa karena mereka bekerja dalam kelompok.
4. Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban”.

Berdasarkan pendapat tersebut, siswa diharapkan bisa bertanggung jawab pada diri sendiri, berinteraksi dengan kelompok dan saling berkerjasama. Hal ini yang mendukung bahwa *Learning Together* dapat mendorong siswanya untuk berkerja sama karena setiap siswa akan menyumbang pencapaian tujuan siswa lainnya.

Metode Pembelajaran *Learning Together* yang Berpengaruh terhadap Hasil Belajar

“*Learning Together* didasarkan pada pembelajaran individual semua anggota kelompok, sehingga dapat meningkatkan pencapaian siswa dan memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar yang dikeluarkan”. Menurut Rusman, “Menemukan perbedaan yang signifikan terhadap kelompok individualistik, tetapi dapat

menstimulasi motivasi, proses, dan dapat meningkatkan hasil belajar menggunakan belajar bersama yang berkaitan dengan materi tertentu pada situasi yang nyata”. Berdasarkan uraian di atas bahwa pengaruh metode *Learning Together* yang melibatkan tanggung jawab individual yang cukup konsisten dalam menunjukkan pengaruh positif terhadap hasil belajar yang signifikan dan telah diungkapkan perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa, jadi uraian tersebut menekankan bahwa perbedaan individual sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi siswa. Perlunya semacam individual telah dipandang penting khususnya dalam pembelajaran, dimana pembelajaran dari tiap kemampuan yang diajarkan sebagian besar tergantung pada penguasaan kemampuan yang dipersyaratkan.

“*Learning Together* adalah suatu model pembelajaran dengan diskusi kelompok untuk menentukan dan menerapkan konsep dalam menyelesaikan permasalahan”. Sedangkan menurut Rusman: “Kelompok-kelompok tersebut menyerahkan satu hasil kelompok. Penggunaan kelompok heterogen dan penekanan terhadap interdependensi positif serta tanggung jawab individual. Akan tetapi model pembelajaran ini juga menyoroti hal pembangunan kelompok dan menilai sendiri kinerja kelompok dan merekomendasi penggunaan penilaian yang berpengaruh terhadap hasil belajar dari individual itu sendiri”.

Berdasarkan uraian di atas siswa diberi kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung yang mana proses ini dapat meningkatkan interaksi antar siswa dan guru serta memudahkan

pengelolaan kelas dalam pembelajaran. Metode pembelajaran *Learning Together* merupakan metode pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berpikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan dan diterapkan bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang kurang pandai, disamping itu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan sedangkan siswa yang kurang pandai dapat menyelesaikan permasalahannya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh guru dijadikan sebagai bahan pembahasan dalam skripsi. Hasil penelitian yang diperoleh meliputi hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi pemaknaan temuan penelitian dan implikasi hasil penelitian.

Perdasarkan penelitian yang telah dilakukan, siswa kelas VII MTs Muallimin Univa Medan sudah tidak merasa kesulitan mempelajari materi Thaharah, hal ini ditandai dengan adanya antusiasme siswa selama pembelajaran berlangsung dan rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa setelah diterapkannya metode *Learning Together*. Materi Thaharah dapat dijumpai dalam kehidupan nyata sehari-hari, dengan menggunakan *Learning Together* dapat membantu siswa memahami materi Thaharah dengan kemampuan berpikir siswa yang konkret.

Penggunaan metode pembelajaran *Learning Together*

ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Thaharah. Terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 70,69 dan ketuntasan belajar sebesar 69,44%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 81,39 dan ketuntasan belajar siswa mencapai 86,11%. Peningkatan hasil belajar tersebut memiliki makna bahwa metode *Learning Together* efektif untuk pembelajaran Fiqh khususnya materi Thaharah, karena pada *Learning Together* memberikan pengalaman belajar kepada siswa berupa pengalaman pada proses belajar melalui kegiatan membuat atau mengembangkan model dari permasalahan yang diajukan guru untuk memecahkan masalah.

Aktivitas belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Learning Together* juga mengalami peningkatan yang lebih baik dari siklus I ke siklus II. Persentase hasil aktivitas siswa pada siklus I sebesar 71,28% meningkat pada siklus II menjadi 78,40%. Peningkatan hasil aktivitas belajar tersebut memiliki makna bahwa metode *Learning Together* dapat mendorong aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Selama proses pembelajaran siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah dengan bantuan alat peraga untuk mengkonstruksi pengetahuan Thaharah tingkat konkret menuju tingkat abstrak.

Adanya aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi dan menjadi lebih ingat karena ia mengalami sendiri proses belajarnya.

Selama pembelajaran guru tidak langsung mengawali pembelajaran dengan Thaharah formal tetapi mengajukan permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa dan guru telah menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan pembimbing.

Penutup

Metode *Learning Together* memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui pemecahan masalah kontekstual sehingga peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I mencapai 71% dan siklus II mencapai 78%. Metode *Learning Together* mendorong aktivitas siswa dalam pemecahan masalah sehingga peningkatan hasil belajar siswa dibuktikan dari hasil tes pada siklus I dan siklus II, nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 70,69 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 81,39 dan ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 69,44% meningkat pada siklus II menjadi 86,11%.

Daftar Bacaan

Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004

Alwi, Hasan [et,al], *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006

Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014

Aziz, Shaleh Abdul dan Abdul Aziz Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I, Darul Ma'ar, Mesir, tanpa tahun

Bagir, Muhammad. *Fiqih Praktis*, Karisma, Bandung, 2014

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010

Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012

Djiwandono, SEW. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Revisi. Grasindo Widiararana Indonesia. Jakarta, 2014

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2014

Jamaludin bin Khomarudin. *Pembelajaran Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015

Koto, Alaidin. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004

Lie, Anita. *Cooperative Learning*, Grasindo, Jakarta, 2014

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015

Marsudi, Samino Saring. *Bimbingan Belajar Pedoman bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Fairus Media, Kertasura, 2012

- Ngiryanto. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Tentang Sistem Pemerintahan Melalui Pemanfaatan Alat Peraga Bagi Siswa Kelas V SD Sangge Klego Tahun 2008, Skripsi Tidak Diterbitkan*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNISRI, Surakarta, 2008
- Pasaribu, S. *Logika Format Filsafat Berpikir*, Bina Aksara, Jakarta, 2007
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqih Islam*, Sinar Bar Algensindo, Bandung, 2013
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014
- Saleh, Hassan. *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, Raja Garfindo Persada, Jakarta, 2008
- Samin, Sabri. Muhammad Saleh Ridwan, dan Muhammad Shuhufi, *Buku Daras Fiqih Satu Ibadah*, Alauddin Press, Makassar, 2009
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*, Kencana, Jakarta, 2012
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset & Praktik*, Nusa Media, Bandung, 2011
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Algesindo, Bandung, 2015
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 58 ayat 1
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012
- Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012